

Bimbingan Konseling dalam Perilaku Sosial Anak Remaja

Adelia Maharani

Universitas Singaperbangsa Karawang

adeliamhrn88@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted 10 Juli 2023

Revised 24 Juli 2023

Accepted 7 Agustus 2023

Keyword:

Bimbingan, Konseling,
Perilaku, Sosial, Remaja

ABSTRAK

Peran bimbingan dan konseling dalam membantu individu mengatasi kesulitan sosial dan mencapai kebahagiaan. Keterampilan sosial yang baik menjadi kunci penting dalam hubungan sosial, dan faktor-faktor seperti lingkungan keluarga dan lingkungan luar mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak. Dalam membentuk perilaku anak, pendidikan agama, budi pekerti, dan pengenalan bakat anak memegang peranan penting. Masa remaja merupakan periode sosial yang krusial, dan keterampilan hubungan sosial menjadi kunci penyesuaian diri dan pergaulan dengan teman sebaya. Bimbingan pribadi-sosial dengan metode langsung dan kelompok membantu siswa mengatasi masalah sosial dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.



©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individu tanpa bantuan orang lain. Hal yang sama berlaku bagi para anak; sekolah tidak dapat berdiri sendiri tanpa teman, pendidik, atau anggota komunitas sekolah lainnya. Anak berusia 12-15 tahun berada dalam fase remaja.

Masa remaja seringkali dianggap sebagai waktu yang penuh dengan perubahan beragam dan kadang-kadang dianggap sebagai fase kehidupan yang paling menantang sebelum memasuki usia dewasa. Perubahan yang terjadi pada masa remaja tidak hanya terkait dengan aspek fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan psikososial.

Perkembangan sosial merupakan tahap mencapai kedewasaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma, etika, dan tradisi kelompok. Perkembangan sosial melibatkan integrasi dalam kelompok, komunikasi, dan kerjasama. Pengaruh lingkungan sosial, termasuk orang tua, keluarga besar, orang dewasa, dan teman sebaya, sangat berperan dalam perkembangan sosial anak. Remaja cenderung lebih mengutamakan interaksi dengan teman sebaya sebagai bentuk kesetiaan daripada orang tua atau guru. Hubungan sosial pribadi berkembang melalui rasa ingin tahu yang mendorong mereka untuk menjelajahi lingkungan sekitar. Dalam perkembangannya, individu berusaha mencari cara untuk menjalin hubungan yang baik dan aman dengan orang lain, baik secara fisik maupun sosial. Hubungan sosial didefinisikan sebagai "bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya dan bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi diri mereka sendiri" (Santi, 2017).

Setiap anak lahir ke dunia dengan kondisi fisik dan karakteristik yang unik. Kondisi bawaan ini terus tumbuh dan berkembang. Namun, pertumbuhan dan perkembangan ini tidak terjadi begitu saja. Untuk berkembang dengan baik sesuai dengan kualitas yang dimilikinya sejak lahir, anak membutuhkan sumber daya dan infrastruktur yang ada dalam diri mereka dan lingkungan sekitar. Sumber daya dan infrastruktur ini bisa berupa makanan, alat pembelajaran sosioemosional, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan.

Dalam kehidupan nyata, kita sering menemukan bahwa tidak semua anak mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Beberapa dari mereka mungkin kesulitan mencari solusi untuk masalah mereka

dan jika tidak mampu melakukannya, mereka menunjukkan perilaku negatif. Salah satu perilaku negatif yang dapat dilakukan anak adalah merokok.

Secara psikologis, ini mencerminkan adanya harapan dan tuntutan dalam pendidikan untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak.. Pengembangan potensi ini diharapkan memungkinkan mereka menjadi individu berkualitas dengan kemampuan bersaing, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan peran mereka secara individu dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan tidak hanya mempersiapkan anak dengan kompetensi pribadi tetapi juga dengan kemampuan untuk berinteraksi dan berperan dalam lingkungan sosial mereka.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dipadukan dengan perkembangan budaya sosial yang pesat, telah menyebabkan peningkatan peran guru dari sekadar sebagai pengajar menjadi pembimbing. Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan di sekolah agar kegiatan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dapat berjalan secara terpadu, harmonis, dan dinamis.

Lingkungan sekolah yang tidak sehat mencakup paparan pornografi melalui TV dan VCD, penyalahgunaan kontrasepsi yang tidak terkontrol, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, perselisihan dalam kehidupan keluarga, dan degradasi moral pada orang dewasa. memiliki dampak besar pada perilaku atau gaya hidup anak (terutama remaja), yang cenderung menjauh dari prinsip moral yang baik. Ini termasuk melanggar peraturan sekolah, terlibat dalam perkelahian, mengonsumsi alkohol, menjadi kecanduan obat-obatan atau narkoba (NAPZA - Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya seperti ganja, ekstasi, heroin, dan metamfetamin), terlibat dalam kegiatan kriminal, dan berpartisipasi dalam seks bebas. (Junaidi, dkk, 2022)

Dalam upaya untuk mencegah dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, diperlukan pengembangan potensi anak dan pendampingan secara sistematis dan terprogram agar mencapai tingkat kemandirian yang sesuai. Pendekatan ini merupakan bagian dari bimbingan dan konseling, yang harus dilakukan secara proaktif berdasarkan data tentang perkembangan anak serta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Banyak faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keterlibatan anak dalam kejahatan, seperti lingkungan tempat tinggal dan keluarganya. Perilaku kriminal anak cenderung dipengaruhi oleh kondisi eksternal, bukan semata-mata disiplin diri mereka sendiri. Menyaksikan anak-anak di penjara, suatu tempat yang seharusnya tidak mereka tempati, sangat menyedihkan karena dapat menghalangi mereka mencapai masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka akan dibahas mengenai bimbingan konseling dalam perilaku sosial anak remaja.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek, kondisi, sistem, pendapat yang ada dalam kelompok atau kelas peristiwa yang telah terjadi, dan untuk menjelaskan hubungan yang dipelajari berdasarkan fakta yang ada (Equatora, 2018). Data penelitian ini diperoleh dari sumber data sekunder, seperti hasil kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang memiliki tujuan penelitian yang serupa, serta peraturan perundang-undangan pemerintah yang mendukung proses penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi kesulitan yang dihadapi dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan. Bimo Walgito (1986:10) menjelaskan bahwa bimbingan adalah upaya untuk memberikan pertolongan kepada individu agar dapat menghindari atau mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehingga mencapai kebahagiaan.

Konseling, menurut Winkel (1982:26), merupakan pertemuan antara dua individu di mana hasilnya tidak ditentukan sebelumnya. Dalam pertemuan tersebut, konselor dan konseli berinteraksi langsung untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Artinya, konseling melibatkan dua orang yang bertemu untuk secara komprehensif menyelesaikan suatu masalah.

Syamsudin (1982:1) mendefinisikan konseling sebagai suatu proses bantuan yang melibatkan hubungan langsung antara konselor dan konseli. Konselor adalah individu yang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk membantu konseli dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalahnya, sehingga pada akhirnya mencapai kebahagiaan dalam kehidupan. Dengan demikian, konseling

melibatkan pertemuan antara konselor dan konseli dengan tujuan membantu menyelesaikan masalah dan mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Pengertian perilaku sosial menurut W.J.S Poerwadarminto (1992:738) dapat diartikan sebagai tingkah laku atau perbuatan yang berhubungan dengan interaksi manusia satu sama lain. Hal ini terkait dengan masyarakat atau lingkungan sosial di mana manusia hidup. Dalam konteks ini, perilaku sosial menuntut adanya norma-norma atau aturan-aturan dalam interaksi manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain untuk hidup.

Drs. Ahmadi (1991:14) menjelaskan bahwa istilah "sosial" berasal dari kata "society," yang berarti masyarakat, dan "societies," yang berarti teman. Dalam konteks ini, perilaku sosial melibatkan interaksi manusia dengan sesama manusia dalam berbagai bentuk. Prinsipnya, manusia hidup untuk berada dalam masyarakat, sehingga hubungan antarmanusia ditentukan oleh norma-norma dan aturan-aturan. (Wahyuni, 2018)

Perilaku sosial juga dapat disebut sebagai perilaku individual (perilaku pribadi), karena mencerminkan perilaku khusus seseorang dalam situasi tertentu. Namun, yang menjadi fokus dalam perilaku sosial adalah interaksi antara manusia satu sama lain. Dengan demikian, perilaku sosial menggambarkan bagaimana manusia berhubungan dan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya.

Perilaku sosial merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Max Weber, seorang sosiolog dari Jerman. Setiap individu melakukan berbagai tindakan, dan sebagian di antaranya dapat dikategorikan sebagai perilaku sosial, sementara yang lain tidak. Menurut Max Weber dalam Junaidi, dkk (2022), tindakan dapat dianggap sebagai perilaku sosial apabila terdapat keterkaitan atau ditujukan kepada orang lain.

Perilaku sosial dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu:

1. Perilaku sosial afektif: Tindakan yang didorong oleh perasaan atau emosi tanpa banyak perhitungan atau penalaran rasional.
2. Perilaku sosial berorientasi nilai: Tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai inti yang mendominasi masyarakat, lebih fokus pada cara tindakan dilakukan daripada mencapai tujuan.
3. Perilaku sosial rasional instrumental: Tindakan yang diarahkan secara rasional pada tujuan individu dengan mempertimbangkan alat dan efek sekundernya.
4. Perilaku sosial tradisional: Tindakan yang tidak rasional, didasarkan pada kebiasaan atau tradisi tanpa refleksi sadar atau perencanaan.

Perilaku sosial mencakup interaksi manusia satu sama lain dalam masyarakat atau lingkungan sosial, dan memiliki tujuan dan latar belakang yang melibatkan orang lain sebagai individu maupun lembaga. Sebagai contoh, tindakan yang ditujukan untuk menghibur diri sendiri bukanlah perilaku sosial, tetapi jika dilakukan dengan tujuan agar orang lain memperhatikan, maka dapat dianggap sebagai perilaku sosial. Begitu juga dengan menulis, jika menulis untuk berbagi perasaan dan pikiran dengan orang lain, maka termasuk sebagai perilaku sosial.

Pembentukan perilaku anak merupakan proses pendidikan yang dimulai sejak dini dengan tujuan membina dan mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik. Pendidikan agama dan budi pekerti memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk anak menjadi orang dewasa yang baik. Selain itu, mengenali bakat anak juga berkontribusi dalam proses pembinaan mereka. Setiap anak memiliki potensi dan kemampuan unik, baik dari segi psikologis, fisik, maupun bakat yang telah dimilikinya sejak lahir.

Beberapa pandangan mengenai faktor latar belakang anak yang dapat membantu dalam pendidikan mereka telah disampaikan oleh Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib. Salah satunya adalah pandangan Nativisme yang menekankan peran penting bakat alami anak. Pendekatan ini berpendapat bahwa jika bakat anak memang buruk, maka usaha untuk mengubahnya akan sulit, mirip dengan mencoba "merubah emas menjadi perak". Kedua, pendapat Empirisme yang menyatakan bahwa pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk anak. Pendekatan ini menggambarkan anak sebagai kertas putih yang akan menjadi apa pun tergantung pada lingkungan dan pendidiknya. Ketiga, pendapat Konvergensi yang merupakan perpaduan antara Nativisme dan Empirisme, mengakui pentingnya pendidikan namun dengan mempertimbangkan keterbatasannya karena pengaruh peserta didik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa anak lahir dengan fitrah, tetapi perilaku mereka dapat berubah melalui pengaruh lingkungan dan pergaulan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan,

pengenalan bakat, dan bimbingan yang tepat sangat diperlukan dalam membentuk karakter dan perilaku anak agar tumbuh menjadi individu yang baik.

Masa remaja dikenal sebagai masa sosial karena pada periode ini, hubungan sosial sangat dominan. Kesadaran tentang rasa kesepian mendorong setiap remaja untuk mencari interaksi dengan orang lain atau mencari teman sebaya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya melalui pembentukan relasi pertemanan. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman sebayanya. Relasi pertemanan memiliki peran penting bagi remaja, seperti fase anak-anak, karena memberi kesempatan untuk belajar mengendalikan perilaku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai dengan usia, serta menghadapi berbagai masalah dan perasaan bersama.

Memiliki banyak teman menjadi harapan bagi setiap orang, terutama pada remaja awal di lingkup sekolah, karena mereka memerlukan seseorang untuk bermain dan berdiskusi bersama dalam menghadapi banyak pelajaran. Oleh karena itu, kemampuan dalam membentuk relasi pertemanan menjadi hal yang penting bagi siswa. Namun, tidak semua orang bisa dengan mudah membentuk hubungan pertemanan, ada juga yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya, terutama pada remaja awal di SMP atau MTs.

Beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa adalah rasa malu, perasaan minder, dan kesulitan dalam memulai membentuk hubungan baru. Hal ini menjadi hambatan dalam membentuk hubungan sosial karena beberapa individu tidak memiliki keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, dan memahami diri sendiri serta orang lain.

Penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh para informan dilakukan melalui pemberian bimbingan pribadi-sosial, dengan harapan bahwa melalui bimbingan ini siswa dapat memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membentuk relasi pertemanan. Siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman dapat menemukan solusi setelah mengikuti bimbingan ini, sehingga mereka dapat menjalin relasi pertemanan dengan lebih baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

Bimbingan pribadi-sosial memiliki peran yang penting dalam mengatasi masalah pribadi-sosial yang dialami oleh siswa, khususnya dalam hal penyesuaian diri dengan teman sebaya. Dalam bimbingan ini, digunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung dilakukan dengan interaksi langsung atau tatap muka antara pembimbing dan klien. Bimbingan individu adalah salah satu bentuk metode langsung yang dilakukan melalui komunikasi tatap muka antara pembimbing dan siswa yang dibimbing.

Selain itu, terdapat juga metode bimbingan kelompok, di mana siswa yang mengalami masalah yang sama berkumpul untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Metode ini membantu siswa merasa lebih terbuka karena menyadari bahwa tidak hanya dirinya yang mengalami masalah tersebut, tetapi ada orang lain dengan situasi serupa. Dalam bimbingan kelompok, tidak hanya dilakukan diskusi, tetapi juga kegiatan kelompok lainnya.

Di sisi lain, metode tidak langsung dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, tetapi seringkali menggunakan media komunikasi. Namun, menurut guru pembimbing, metode ini tidak sering digunakan karena dianggap kurang efektif dalam menyelesaikan permasalahan bagi siswa yang sedang mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, bimbingan pribadi-sosial melalui metode langsung dan kelompok menjadi upaya yang diambil untuk membantu siswa mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berhubungan dengan teman-teman sebaya.

Secara potensial, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang berarti mereka memerlukan interaksi dan dukungan dari orang lain. Oleh karena itu, untuk berinteraksi dengan baik, seseorang harus memiliki keterampilan sosial yang baik, yang sebaiknya dilatih sejak usia dini. Keterampilan sosial ini sangat penting bagi anak-anak karena akan menjadi bekal untuk kehidupan mereka di masa depan.

Keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan konflik. Hal-hal seperti membangun persahabatan, bekerja sama dengan rekan kerja atau teman sekamarnya, serta membantu orang lain juga sering dipraktikkan. Keterampilan sosial tidak hanya mencakup kemampuan memulai dan mempertahankan interaksi positif dengan orang lain, tetapi juga melibatkan kemampuan menerima umpan balik dari orang lain. Semakin seseorang mampu menerima umpan balik secara objektif dalam berinteraksi dengan orang lain, semakin mudah orang lain memberikan penilaian positif tentang dirinya.

Hubungan sosial adalah interaksi dinamis yang melibatkan individu-individu atau kelompok manusia. Setiap pertemuan antara dua orang dianggap sebagai interaksi sosial, walaupun tidak ada pembicaraan atau tanda fisik yang ditukar. Interaksi sosial ini mempengaruhi perasaan dan emosi orang-orang yang terlibat. Dalam interaksi sosial, masing-masing individu harus saling memperhatikan dan memberikan respons terhadap orang lain. Hal ini merupakan proses dua arah di mana masing-masing pihak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pihak lain.

Keterampilan hubungan sosial sangat penting dalam beradaptasi dengan baik dalam pergaulan dengan orang lain. Ini melibatkan mengembangkan hubungan yang sehat, bersahabat, menghargai hak, pendapat, dan kepribadian orang lain, serta memiliki simpati dan perasaan kasih terhadap sesama manusia. Kesadaran sosial dalam hubungan sosial memerlukan perhatian aktif dan partisipasi dalam pengalaman, harapan, ambisi, kekecewaan, dan kegagalan orang lain.

Dalam keterampilan hubungan sosial, ada berbagai interpretasi mengenai kompetensi pribadi-sosial, tetapi pada dasarnya, semua interpretasi tersebut bermaksud untuk menggambarkan keterampilan yang terkait dengan orang lain atau lingkungan dengan komitmen transendental, yaitu hubungannya dengan penciptanya. Kedua aspek ini, yaitu keterampilan intrapersonal dan interpersonal, tidak dapat dipisahkan secara fungsional dan sering dipandang sebagai kesatuan yang bermakna dan fungsional ketika digabungkan. Faktor-faktor penentu keterampilan hubungan sosial anak tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peneliti melihat bagaimana upaya guru BK dapat mengelola faktor-faktor ini agar membantu pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa.

Empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah:

- a. Faktor lingkungan keluarga: Keluarga merupakan tempat utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dan kehidupan sosial. Kepuasan psikis yang didapat dari keluarga akan mempengaruhi cara anak bereaksi terhadap lingkungannya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau broken home, di mana ia tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, akan kesulitan mengembangkan keterampilan sosialnya. Faktor-faktor seperti kurangnya saling pengertian, kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua dan saudara, masalah komunikasi yang tidak sehat, kurangnya kemampuan mandiri, dan kurangnya kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain dapat terjadi dalam keluarga seperti ini. Orang tua perlu menciptakan suasana yang demokratis dalam keluarga sehingga remaja dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang tua dan saudara-saudaranya.
- b. Kepribadian: Kepribadian tidak hanya diwarisi, tetapi merupakan hasil dari proses interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan juga memengaruhi perkembangan kepribadian. Orang tua dan pendidik bertanggung jawab menciptakan lingkungan sosial yang baik agar anak dapat menerima diri sendiri, menerima orang lain, mengakui kesalahan, dan mudah bergaul dengan kelompok.
- c. Lingkungan: Anak-anak harus diperkenalkan dengan lingkungan sejak dini, termasuk lingkungan fisik seperti rumah dan pekarangan, serta lingkungan sosial seperti tetangga. Lingkungan juga mencakup keluarga (primer dan sekunder), sekolah, dan masyarakat luas. Pengenalan lingkungan akan membuat anak menyadari bahwa ia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terbatas pada orang tua, saudara, atau kakek nenek saja.
- d. Pengalaman sosial awal: Pengalaman sosial awal sangat berpengaruh terhadap perilaku kepribadian selanjutnya. Bahagia yang diperoleh sejak dini akan mendorong anak mencari pengalaman serupa saat dewasa. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan dasar yang baik dalam perilaku sosial anak sejak dini.

Perkembangan keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan di luar rumah, pengalaman sosial anak, dan kepribadian. Apabila anak tumbuh dalam lingkungan sosial yang positif dan memiliki keluarga yang harmonis, mereka kemungkinan akan memiliki keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial yang baik tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan dalam bergaul dengan orang lain, dan adaptasi dengan lingkungan baru.

Aspek-aspek dalam keterampilan sosial, seperti yang diidentifikasi oleh Gresham & Reschly dalam Khalilah (2017), mencakup beberapa ciri, yaitu:

- a. Keterampilan Berkomunikasi: Keterampilan ini sangat penting untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Ini mencakup kemampuan memberikan umpan balik dan perhatian kepada lawan bicara, serta menjadi pendengar yang responsive.
- b. Penerimaan Teman Sebaya: Ini berdasarkan pada pemahaman bahwa individu dengan keterampilan sosial rendah cenderung ditolak oleh teman-temannya karena mereka kesulitan dalam bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud termasuk memberi dan menerima informasi serta dapat mengenali emosi orang lain.
- c. Perilaku Interpersonal: Ini mencakup keterampilan yang digunakan saat berinteraksi sosial, termasuk keterampilan dalam menjalin persahabatan.
- d. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri: Ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengatur diri dalam situasi sosial, seperti keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain, dan mengendalikan emosi.
- e. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis: Ini berkaitan dengan perilaku yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mematuhi aturan sekolah.

Terdapat beberapa ciri atau faktor yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki keterampilan sosial, seperti yang dijelaskan berikut:

1. Ekspresi Emosional. Individu yang dapat mengeluarkan ekspresi nonverbal yang menarik dan positif, seperti tersenyum.
2. Ekspresi Sosial. Individu yang menyenangkan dalam interaksi sosial, mampu memberikan apresiasi, dan memiliki pandangan positif terhadap orang lain.
3. Pemantauan Diri. Individu yang mampu mengatur perilaku diri dan selalu bersikap antisipatif terhadap situasi yang dihadapi. (Sagriani, 2014)
4. Pengendalian Emosi. Individu yang dapat mengelola emosi negatif yang muncul secara tiba-tiba, seperti dapat mengontrol perasaan benci atau cinta dengan baik.
5. Pengendalian Sosial. Individu yang terampil dalam tampilan dan perilaku sosial yang menyenangkan serta berperan dengan baik dalam masyarakat.
6. Sensitivitas Emosional. Individu yang mampu membaca dan memahami emosi dan perilaku nonverbal orang lain, misalnya dapat mengetahui jika seseorang sedang marah atau tidak senang.
7. Sensitivitas Sosial. Individu yang memahami pernyataan dan perasaan orang lain, mengikuti norma sosial, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi di sekitarnya.

Tujuan dari bimbingan perilaku sosial adalah:

- a. Membangun komitmen untuk menerapkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat.
- b. Membangun sikap optimis dalam menghadapi masa depan.
- c. Membangun sikap positif dan penghormatan terhadap diri sendiri.
- d. Membantu siswa dalam membuat pilihan-pilihan sehat yang sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan budaya.
- e. Memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial serta mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi.
- f. Mengembangkan pemahaman tentang fluktuasi irama kehidupan.
- g. Meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, termasuk mengenali kelebihan dan kelemahan diri.
- h. Membantu siswa dalam mengembangkan kompetensinya dalam berbagai aspek, termasuk:
 - 1) Bersikap menghargai dan menghormati terhadap orang lain.
 - 2) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik.
 - 3) Memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal dan non-verbal.
 - 4) Memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi (*adjustment*).
 - 5) Memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas dan peran dalam bersosialisasi.

Berikut adalah beberapa jenis masalah perilaku sosial yang dialami siswa:

- a. Masalah Pribadi, meliputi:
 - 1) Depresi.

- 2) Kebiasaan berbohong.
 - 3) Kebiasaan menyontek.
 - 4) Kesulitan dalam bersabar dan bersyukur.
 - 5) Kesulitan menghormati orang tua dengan ikhlas.
 - 6) Kurangnya motivasi dalam mempelajari agama.
 - 7) Kurangnya motivasi untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, shaum, dan amal saleh lainnya.
 - 8) Kurangnya rasa disiplin.
 - 9) Perasaan putus asa.
 - 10) Rasa rendah diri (*inferiority*).
 - 11) Stres.
 - 12) Tindakan tanpa mempertimbangkan resikonya.
- b. Masalah Sosial, meliputi:
- 1) Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.
 - 2) Ketidaknyamanan menerima kritikan dari orang lain.
 - 3) Kurang pemahaman tentang etika pergaulan.
 - 4) Rasa malu atau enggan berteman dengan lawan jenis.
 - 5) Terlibat dalam masalah-masalah sosial seperti tawuran, kelompok berbahaya, pemalakan, pencurian, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling berperan dalam membantu individu mengatasi kesulitan sosial dan mencapai kebahagiaan. Keterampilan sosial yang baik sangat penting dalam hubungan sosial, dan faktor-faktor seperti lingkungan keluarga dan lingkungan luar berpengaruh pada perkembangan keterampilan sosial anak. Dalam upaya pembentukan perilaku anak, pendidikan agama, budi pekerti, dan pengenalan bakat anak menjadi penting. Masa remaja merupakan masa sosial yang penting, dan keterampilan hubungan sosial sangat berperan dalam penyesuaian diri dan bergaul dengan teman sebaya. Bimbingan pribadi-sosial melalui metode langsung dan kelompok membantu siswa mengatasi masalah sosial dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.

REFERENCES

- Equatora, M. A. (2018). Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 19–26.
<https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.9648>
- Weber, M. (1964). *Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press.
- Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Junaidi, dkk. 2022. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dari Perspektif Tindakan Sosial. *Naradidik*, 1(3), 167-173.
- W.S.Winkel. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta : Gramedia, 2005.
- Khalilah. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. *JIGC*, 1(1), 41-57.
- Tri Sagriani, Pengembangan Diri, (Dalam <http://blog.stikom./sosial-skills>), diakses pada Rabu 8 Januari 2014.
- Barnadib, Sutari Imam. (1987). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- W.S. Winkel, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Jakarta, Grasindo, 1997
- Wahyuni, Tri. (2018). Peranan Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling Terhadap Tingkah Laku Sosial Pada Siswa Kelas Xii Kr1 Di Smkn2 Boyolangu Tulungagung. BK SMKN 2 Boyolangu Tulungagung.
- Santi, Febri. (2017). Bimbingan Pribadi dan Sosial Bagi Remaja. Magistra Indonesia.